

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya bank sampah pertama kali yaitu terletak di Kabupaten Bantul pada tahun 2008 yang bernama Bank Sampah Gempah Ripah atas keprihatinan masyarakat terhadap lingkungan yang semakin banyaknya sampah organik dan anorganik (Munawir, 2015). Bank Sampah Gempah Ripah digagas oleh Bambang Sawerda seorang dosen Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta yang kegiatan pertamanya mengumpulkan barang bekas seperti kaleng makanan dan minuman yang bertujuan untuk mengurangi pembuangan sampah disembarang tempat.

Pada mulanya kegiatan tersebut kurang dapat perhatian dari masyarakat sehingga kegiatan tersebut belum memiliki dampak yang begitu besar terhadap lingkungan. Ide membuat bank sampah muncul ketika Bambang Sarwenda melihat sebuah tayangan di televisi ada kegiatan sekelompok masyarakat mengumpulkan barang bekas yang kemudian dijadikan produk kreatifitas untuk menambah nilai jual. Sehingga, muncul dibenaknya untuk mengelola sampah seperti mengelola uang di bank pada umumnya. Kemudian, ide tersebut disampaikan ke anggotanya yang kemudian mendapat respon sangat baik untuk menjalankannya. Bank sampah mulai berjalan pada tahun 2008 saat peringatan gempa 2 tahun Yogyakarta yang menjadikan momentum untuk mengenalkan bank sampah.

Pada awalnya masyarakat sekitar masih kebingungan dengan sistem bank sampah. Namun, setelah satu bulan berjalan masyarakat mulai memahami dan mulai mengadakan kegiatan menyetor sampah dengan tiga jenis yaitu sampah plastik, sampah kertas dan sampah jenis logam seperti kaleng. Setiap jenis sampah dihargai dengan nilai yang berbeda seperti sampah kertas yang dihargai 1.500 sampai 2.000 rupiah perkilonya tergantung dari jenis kertasnya sedangkan untuk sampah plastik dan logam tergantung pada bentuk dan ukurannya. Masyarakat yang menabung dinamakan nasabah bank sampah. Sampah yang dibawa oleh nasabah kemudian dilakukan penimbangan dan pencatatan oleh anggota bank sampah yang disebut *Teller*. Setelah sampah yang terkumpul sudah banyak maka petugas bank sampah menghubungi pengepul barang bekas untuk dijual kembali. Tidak semua jenis sampah dijual pada pengepul sampah seperti contoh sampah plastik dan kertas yang dapat dimanfaatkan akan diolah kembali menjadi produk kreatifitas yang mempunyai nilai jual lebih.

Sistem yang diterapkan oleh bank sampah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional yaitu dengan sistem bagi hasil dengan memotong 15 persen dari nilai sampah yang disetor nasabah dan 30 persen untuk kelompok sampah tertentu. Hasil ini digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank sampah. Untuk penarikan tabungan jika di bank konvensional dapat diambil kapan saja di bank sampah, nasabah dapat menarik tabungan tiga bulan sekali hal ini dilakukan agar uang terkumpul lebih banyak dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hal yang lebih produktif seperti modal usaha. Keberhasilan Bank

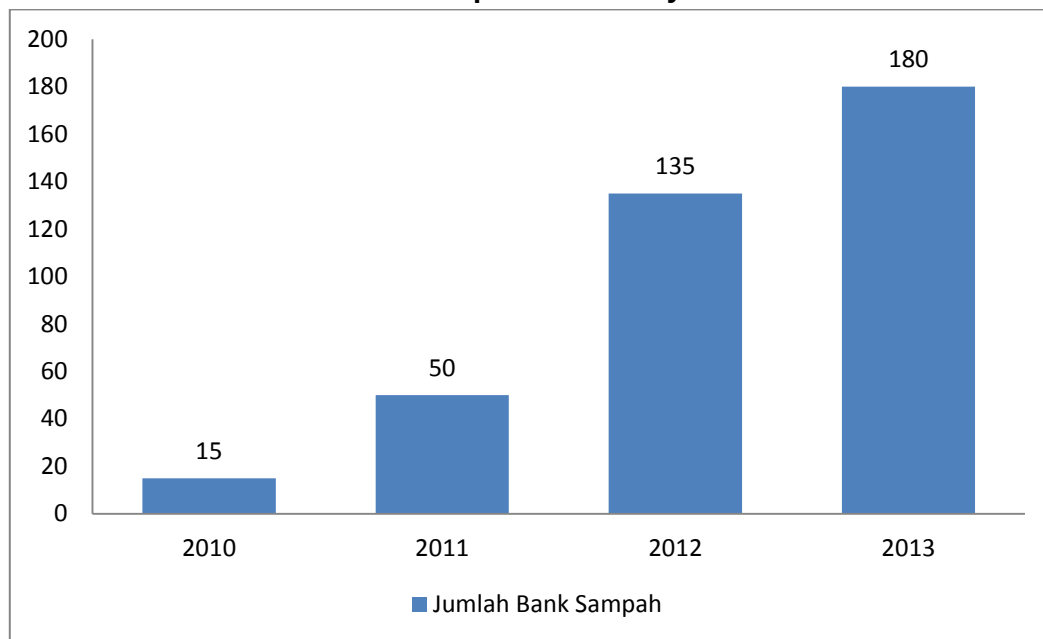
Sampah Gempah Rimpah di Dusun Bandegan, Bantul, Yogyakarta telah menginspirasi daerah lain untuk membentuk bank sampah-bank sampah yang lain.

Perkembangan bank sampah setiap tahunnya terus meningkat, tercatat dalam statistik pada bulan Ferbruari tahun 2012 sebanyak 471 buah bank sampah yang sudah berjalan dengan jumlah nasabah 47.125 orang dan total sampah yang dikumpulkan sebanyak 755.600 kg/bulan. Sampah yang terkumpul memiliki nilai ekonomis dengan nilai perputaran uang sebesar Rp.1.648.320.000 perbulan. Pada bulan Mei 2012 jumlah nasabah bank sampah meningkat sebanyak 84.623 orang dengan jumlah sampah yang terkumpul sebesar 2.001.788 kg/bulan menghasilkan uang sebesar 3.182.281.000 perbulan (Buku Bank Sampah Indonesia, 2012). Bank Sampah terus berkembang hingga pada tahun 2013 telah berdiri 1.443 bank sampah di 56 kota yang telah tersebar di 19 provinsi (Suryani, 2015).

Surabaya merupakan pusat perekonomian di Jawa Timur sehingga banyak masyarakat dari desa berpindah untuk mencari pekerjaan. Hal ini, yang menyebabkan kepadatan penduduk di Surabaya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Kota Surabaya pada sensus penduduk 2010 sekitar 2.599.796 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.288.118 jiwa sedangkan untuk perempuan berjumlah 1.312.538 jiwa. Luas wilayah Surabaya kurang lebih 326,36 km² yang terbagi dalam 31 kecamatan dan 163 desa/kelurahan. Dilihat dari letak geografisnya sebelah utara berbatasan dengan selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan selat Madura, sebelah selatan Kabupaten Sidoarjo dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik (BPS Surabaya dalam angka 2017).

Adanya bank sampah sangat membantu Pemerintah Kota Surabaya untuk mengurangi volume sampah. Sampah tersebut dikelola bersama-sama dengan masyarakat dengan memilih dan memilah kembali sampah yang layak pakai atau didaur ulang. Perkembangan bank sampah yang ada di Surabaya dari tahun-ketahun terus mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 1.1 dibawah ini.

Gambar 1.1
Jumlah Bank Sampah di Surabaya Tahun 2010-2013



Sumber : Yustisia. Materi Presentasi dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya(dalam Tanuwijaya, 2016)

Perkembangan bank sampah dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam Gambar 1.1 tersebut pada tahun 2013 jumlah bank sampah sebanyak 180 unit. Hal ini, tidak terlepas dari peran bank sampah yang mampu memberikan keuntungan lingkungan dan ekonomi untuk masyarakat.

Salah satu bank sampah yang semakin maju dan mampu memberdayakan masyarakat sekitar Kota Surabaya adalah bank sampah Bintang Mangrove yang didirikan oleh Ibu Chusniyati pada tahun 2012. Bank sampah tersebut sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepedulian PLN untuk pelestarian lingkungan di kawasan mangrove. Bank Sampah Bintang Magrove terletak di pesisir Kota Surabaya tepatnya di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya. Terdapat sekitar 186 nasabah saat ini yang masih aktif di Bank Sampah Bintang Magrove yang terdiri dari 30 anak-anak dan selebihnya merupakan orang dewasa (Muntazah, 2015). Bank Sampah Bintang Magrove mempunyai program-program yang mampu membantu ekonomi keluarga nasabahnya. Program tersebut yaitu; simpan pinjam dengan sampah, bayar listrik dengan sampah dan berobat dengan sampah.

Selain Bank Sampah Bintang Magrove terdapat Bank Sampah Induk yang ada di Surabaya yang bernama Bank Sampah Bina Mandiri yang sudah cukup lama berdiri dan merupakan Bank Sampah Terbaik yang ada di Surabaya. (Lihat Tabel. 1.1) dibawah ini merupakan Sembilan bank sampah terbaik yang ada di Surabaya. Jika di bandingkan dengan bank sampah yang lainya Bank Sampah Bina Mandiri merupakan bank sampah terbaik dengan jumlah nasabah terbanyak dan omzet pendapatan paling tertinggi.

Tabel 1.1
Sembilan Unit Bank Sampah Terbaik di Kota Surabaya
Tahun 2013

No	Nama Bank Sampah	Jumlah Nasabah (Orang)	Omzet Pendapatan Per Bulan (Rupiah)
1	Bank Sampah Bina Mandiri	±730	±72.000.000
2	Bank Sampah Adiguna RW IX Babat Jerawat	±285	±16.540.000
3	Bank Sampah PITOE RW III Jambangan	±85	±10.500.000
4	Bank Sampah Rukun Karya	±168	±2.000.000
5	Bank Sampah Jepara Makmur	±61	±1.600.000
6	Bank Sampah Makmur Sejahtera RW IV Kedung Buruk	±126	±2.890.500
7	Bank Sampah Sunber Rejeki	±102	±1.500.000
8	Bank Sampah Untung Bersama RW V Morokrembangan	±70	±1.900.000
9	Bank Sampah Bagus Karya	±89	±1.000.000

Sumber : Yustisia. Materi Presentasi dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya (dalam Tanuwijaya, 2016)

Bank Sampah Bina Mandiri berada di Kelurahan Ngagel Rejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. Didirikan pada 11 Oktober 2010 yang dinaungi oleh Citra Bina Insani merupakan induk dari beberapa bank sampah yang ada di Surabaya. Bank Sampah Bina Mandiri berganti nama yang lebih dikenal dengan Bank Sampah Induk Surabaya pada tahun 2016 namun, baru diresmikan oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2017. Bank Sampah Induk Surabaya memiliki 205 bank sampah binaan termasuk sekolah dan lembaga hingga pada tahun 2016 jumlah bank sampah binaan sudah mencapai 240 dengan nasabah sebanyak 13.561 orang (Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Surabaya, 2016).

Keberhasilan bank sampah induk dapat dilihat dari banyaknya nasabah dan omset yang didapat. Bank sampah induk menjadi bank sampah terbesar dan memiliki cabang hampir diseluruh kota Surabaya. Cabang bank sampah tersebut dinamakan bank sampah unit. Bank sampah unit merupakan nasabah yang membuka bank sampah sendiri dan mengelolanya sendiri. Bank sampah unit didirikan oleh sekelompok masyarakat yang saling bekerjasama untuk mengelola dan memilah sampah. Setiap bank sampah unit memiliki jumlah nasabah dan jenis kegiatan yang berbeda-beda. Keberhasilan bank sampah induk juga dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang selama ini didapat. Menurut M. Amirur ketua Bank Sampah Induk Surabaya mendapat prestasi sebagai bank sampah terbaik ke-empat senasional. Tabel 1.2 dibawah ini merupakan prestasi penghargaan Bank Sampah Induk Surabaya.

Tabel 1.2
Prestasi Bank Sampah Induk Surabaya

NO	Prestasi	Tahun	Gambar
1	Bank Sampah Terbaik Kota Surabaya	2017	

No	Prestasi	tahun	Gambar
2	Penerima hadiah pembinaan KALPATARU katagori penyelamat lingkungan	2016	

Sumber: Bank Sampah Induk Surabaya 2018

Bank sampah Induk Surabaya menjadi tempat untuk mendaurulang sampah-sampah yang nantinya dikelompokkan ke dalam berbagai jenis sampah untuk diolah kembali sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi. Jenis sampah yang dapat dikelompokkan yaitu tembaga, kuningan, aluminuim, besi, kertas, botol kaca, plastik lembaran, plastik dan lain-lain. Pada mulanya program bank sampah hanya mampu mengurangi volume sampah namun, dengan pengelolaan dan kreatifitas yang baik saat ini terdapat beberapa program yang mampu membantu ekonomi keluarga. Sama halnya dengan bank sampah lainnya Bank Sampah Induk memiliki program yaitu menabung dengan sampah , pembayaran listrik dengan sampah.

Pengelolaan Bank Sampah Induk Surabaya dalam Sistem kerjanya berbasis rumah tangga yang dikumpulkan dirumah masyarakat yang nantinya disetor ke bank sampah. Cara kerja bank sampah tersebut hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Apabila di bank konvensional nasabah menyetorkan uang sebagai tabungan di bank sampah nasabah menyetor dengan sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Sedangkan

pengelola bank sampah harus orang yang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat berkembang dan menambah pendapatan masyarakat.

Pengelolaan yang baik tentunya akan menjadikan bank sampah semakin berkembang sehingga memiliki nilai ekonomi. Keunikan dari pembahasan ini terlihat dari sampah yang semulanya menjadi barang yang tidak bernilai bahkan menjadi suatu masalah. Dengan adanya bank sampah mampu memberikan tambahan pendapatan sehingga mampu meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Pendapatan keluarga merupakan pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga yang memiliki penghasilan atau bekerja. Dalam penelitian ini yang dimaksud ekonomi keluarga adalah pendapatan pokok maupun sampingan yang dihasilkan oleh anggota keluarga dari bank sampah berupa uang maupun barang (Rusnani, 2013).

Kegiatan Ekonomi merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan bertujuan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Selain menghasilkan pendapatan kegiatan ekonomi juga menghasilkan barang dan jasa yaitu produksi. Salah satu contoh kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan pendapatan bagi keluarga yaitu bank sampah. Kegiatan ekonomi dari bank sampah mampu menghasilkan pendapatan berupa uang setelah masyarakat menabung dengan sampah.

Pendapatan berupa uang yang dihasilkan oleh bank sampah yaitu ketika nasabah menabung dengan sampah kemudian dilakukan pencatatan dan penjualan kembali kepenggul. Selain dijual kembali, sebagian sampah yang dapat didaur

ulang akan dijadikan kerajinan untuk menambah nilai jual. Dari tabungan dan pembuatan kerajinan sampah tersebut nasabah dapat menghasilkan uang sesuai dengan harga sampah yang ditabung. Penghasilan berupa uang yang dapat diambil oleh nasabah setelah penarikan tabungan yang biasanya disesuaikan oleh tabungan minimum yang boleh diambil.

Sedangkan pendapatan berupa barang dari bank sampah yaitu ketika nasabah menabung dengan sampah dan dari hasil tabungan tersebut digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti membayar tagihan listrik. Bank Sampah memiliki program membayar listrik dengan sampah yang cukup mengumpulkan sampah kemudian disetor dalam jumlah yang sesuai dengan tagihan listrik. Namun dalam program membayar listrik dengan sampah nasabah tidak perlu melakukan penarikan uang untuk dibayarkan ke PLN. Bank sampah sudah bekerja sama dengan PLN sehingga nasabah yang ingin membayar listrik cukup membawa buku tabungan dan tidak perlu datang ke PLN karena bank sampah yang akan memproses transaksi tersebut.

Keberhasilan Bank Sampah Induk Surabaya merupakan fenomena menarik yang terjadi dimasyarakat karena sampah yang biasanya menjadi barang yang meresahkan masyarakat namun dapat bermanfaat untuk menambah penghasilan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Fenomenologi Keberhasilan Bank Sampah Induk Surabaya”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi keberhasilan Bank Sampah Induk Surabaya ?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui strategi keberhasilan Bank Sampah Induk Surabaya.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pemerintahan, khususnya pengembangan penelitian yang berbasis kuantitatif maupun kualitatif. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengelolaan bank sampah di Kota Surabaya.
2. Secara praktisi, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Surabaya dalam menyelenggarakan pemerintahan untuk meningkatkan bank sampah di Kota Surabaya.